
LITERATURE REVIEW TENTANG SEJARAH PERANG DALAM STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA

Oleh
Nanto Nurhuda
Universitas Pertahanan
Email: nantonurhuda@gmail.com

Abstract

In a social community, conflict is inevitable. This is due to the interests of certain groups or individuals in a community who have an ego or desire to fulfill the needs of themselves or their groups. In an effort to fulfill this ego or desire it can result in friction with other individuals or groups. The factor of natural resources in meeting industrial needs and raw materials is one of the limitations driving conflicts between countries. Various conflicts between countries occur in the context of seizing territory and natural resources. Various war strategies have also been applied in order to win with the best possible results and very small losses. Several war leaders became a reference in the implementation of the next war. We know war strategy figures such as Napoleon, Mao Ze Dong, Guevara, and war leaders from within the country such as Cik Di Tiro, Imam Bonjol, Cut Nya' Dien, Diponegoro, Jenderal Sudirman, also A.H. Nasution. These figures are the reference and inspiration in formulating the Indonesian nation's war strategy so that determining the people's war strategy is the best choice for the Indonesian nation.

Keywords: International Cooperation, Total War, Defense & Strategy

PENDAHULUAN

Jenderal AH Nasution adalah salah satu tokoh militer Indonesia yang menggagas tentang Perang Semesta untuk pertahanan negara. Hal ini tak lepas dari pengalaman beliau melaksanakan pendidikan militer di luar negeri dan pengalaman beliau selama berkarir di militer. Gagasan Nasution tersebut selanjutnya disambut oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia dengan membentuk Komponen Cadangan (Komcad) paska disahkannya UU 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Pertahanan Nasional (PSDN) untuk Pertahanan Negara. Undang-undang ini berfungsi sebagai legalitas atas peran sipil untuk pertahanan negara yang telah terbukti dalam sejarah perang Indonesia warga masyarakat sipil mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan. Beberapa kisah sejarah membuktikan bagaimana sipil turut andil dalam perang di Indonesia.

Perang Aceh, Perang Paderi, Perang Diponegoro, Peristiwa Surabaya, Operasi Trikora, hingga Operasi Seroja adalah deretan

kejadian perang di Indonesia yang melibatkan rakyat sipil dalam pelaksanaannya. *His personal and family life played an important role in shaping the beliefs and political orientation that he brought to bear as seminal military and political figure in the emergence and early years of the Republic of Indonesia* (Turner, 2018). Selain itu, perang-perang di luar Indonesia juga dapat dikategorikan sebagai Perang Semesta. Napoleon menjadi pelopor perang semesta dalam pertempuran-pertempurannya yang melibatkan berbagai aliansi. Selain itu, terdapat pula perang-perang di Eropa, Amerika, dan belahan dunia lain yang masuk dalam kategori Perang Semesta.

LANDASAN TEORI**Definisi Strategi Perang Semesta**

Dalam bukunya yang berjudul *Vom Kriege*, Clausewitz mengartikan perang sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan satu negara untuk memaksakan kehendaknya pada negara lain. Dengan kata lain perang adalah satu *clash*

kekerasan antara dua negara sekaligus juga *clash* kemauan atau kehendak. Pada umumnya *clash* kemauan ini lebih penting sifatnya dari *clash* kekerasan. Selama satu bangsa tidak dapat ditundukkan kemauannya untuk melawan, tidak mungkin bangsa itu dikalahkan (Howard, 1976). Dalam menjalankan pertahanan negara, diperlukan strategi, operasi, dan taktik. Clausewitz merumuskan strategi sebagai penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang, sedangkan taktik adalah penggunaan kekuatan bersenjata untuk menjalankan pertempuran. Dalam pengerahan kekuatan militer suatu negara dikenal beberapa strategi dan taktik untuk memenangkan perang. Salah satunya adalah strategi perang semesta yang selanjutnya diimplementasikan dalam strategi pertahanan oleh bangsa Indonesia melalui mobilisasi Komcad. Mobilisasi merupakan tindakan pengerahan dan penggunaan secara serentak Sumber Daya Nasional yang telah dibina dan dipersiapkan sebagai komponen kekuatan Pertahanan Negara untuk digunakan secara tepat, terpadu, dan terarah bagi penanggulangan ancaman militer atau keadaan perang yang membahayakan wilayah serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mobilisasi dapat dikenakan kepada seluruh komponen Pertahanan Negara sesuai dengan kebutuhan strategi Pertahanan Negara (Presiden RI, 2019).

Sebelum zaman Napoleon, perang masih merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tentara sewaan yang relatif kecil. Hal itu terbatas pada para raja dan pengawal di sekelilingnya yang harus menyrdiakani cukup dana guna mencari tentara yang diperlukan. Namun sejak Napoleon membentuk tentara rakyat yang besar, keadaan mulai berubah. Masyarakat ditinggalkan warganya yang menjalankan wajib militer. Pekerjaan yang ditinggalkan harus dikerjakan orang lain atau sama sekali tidak berjalan (Sayidiman Suryohadiprojo, 2010). Sejarah Bangsa Indonesia juga mencatat bahwa Indonesia juga menerapkan strategi perang semesta pada saat terlibat dalam kontak bersenjata dengan

diperkuat oleh masyarakat sipil. Peperangan ini dimulai sejak periode merebut dan mempertahankan kemerdekaan, hingga upaya masyarakat Indonesia mencegah Belanda untuk melakukan agresi militer kedua.

Pengertian perang semesta bagi Indonesia adalah perang yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia dalam bidang profesi masing-masing, serta pelibatan seluruh sumber daya nasional yang dimiliki untuk digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan perang. Pelibatan masyarakat sipil diakomodasi dalam kegiatan mobilisasi yang selanjutnya diatur dalam undang-undang tentang pengelolaan sumber daya nasional (Pemerintah RI, 2021). Konsep perang semesta ini kemudian terus dikembangkan untuk dijadikan pondasi dalam menyusun strategi pertahanan negara. Bagaimanakah strategi perang semesta yang pernah dilakukan bangsa Indonesia? Menjawab hal tersebut penulis menyajikan *literature review* terhadap beberapa referensi tentang penyelenggaraan perang yang pernah dilakukan bangsa Indonesia dan yang pernah terjadi di beberapa negara di kawasa Eropa dan Asia. Penulisan *review* ini difokuskan pada kegiatan mobilisasi kekuatan nasional yang dilakukan dalam rangka penerapan strategi perang semesta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel *literature review* ini dengan cara *desk study*, yaitu cara pengumpulan data dan informasi melalui pemeriksaan dan analisis data dan informasi menggunakan data sekunder, baik berupa dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan yang terkait, laporan, studi pustaka baik internasional maupun nasional. Dari *literature* yang ada, penulis selanjutnya menyimpulkan bentuk kesemestaan dari perang tersebut, dihubungkan dengan teori-teori perang semesta dalam Mata Kuliah *Indonesian Total War Strategy* (ITWS). Terdapat 21 buku dan jurnal yang menjadi referensi dari penulisan *literature review* ini yang berkaitan dengan perang-perang yang

terjadi di Indonesia maupun di luar Indonesia. Pembahasan tentang perang yang terjadi di luar Indonesia difokuskan pada sejarah perang Napoleon. Perang Napoleon dipilih karena merupakan tonggak sejarah adanya strategi perang semesta yang mengerahkan hampir seluruh sumber daya yang dimiliki dengan durasi waktu yang sangat panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Semesta dan Teori yang Mendasari

Dalam Sistem Pertahanan Negara Indonesia yang bersifat semesta, terdapat tiga ciri pertahanan yaitu **kerakyatan**, **kesemestaan** dan **kewilayahan**. Ciri kerakyatan yang dimaksud di sini adalah orientasi pertahanan didedikasikan oleh dan untuk kepentingan seluruh rakyat. Sedangkan ciri kesemestaan adalah seluruh sumber daya nasional diberdayakan untuk upaya pertahanan. Ciri yang ketiga adalah kewilayahan, yaitu penggelaran kekuatan pertahanan dilaksanakan secara merata dan menyebar di seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Dari tiga ciri tersebut, Hanneg berfungsi untuk mewujudkan satu kesatuan pertahanan yang mampu melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dari setiap ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam negeri.

Upaya mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah RI sebagai satu kesatuan pertahanan diselenggarakan dalam fungsi hanneg, yaitu:

a. **Penangkalan.** Keterpaduan usaha hanneg dari seluruh kekuatan nasional, baik secara militer maupun nirmiliter, untuk menghadapi dan mengatasi segala bentuk ancaman, baik dari luar maupun yang timbul di dalam negeri, yang mengancam kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.

b. **Penindakan.** Penindakan dilaksanakan dengan pengerahan dan penggunaan kekuatan hanneg dalam sishanta untuk melakukan tindakan preemtif, penanggulangan, atau

perlawanan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis ancaman serta tingkat risiko yang dihadapi. Fungsi penindakan dalam menghadapi ancaman militer menempatkan TNI sebagai kekuatan utama pertahanan didukung oleh seluruh kekuatan nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam susunan komcad dan komduk. Dalam menghadapi ancaman militer yang berasal dari luar, penyelenggaraan fungsi penindakan disesuaikan dengan bentuk ancaman untuk menentukan jenis tindakan yang diambil serta kekuatan pertahanan yang digunakan. Ancaman militer berupa agresi atau invasi dihadapi dengan pendekatan perang, dan bagi Indonesia penyelenggaraan perang dilaksanakan secara total dalam wujud perang semesta.

c. **Pemulihan.** Pemulihan diartikan sebagai upaya mengembalikan kondisi negara paska perang dengan melakukan mitigasi, kalkulasi dan rehabilitasi dengan melakukan kalkulasi kerugian yang dialami serta upaya untuk merekonstruksi kondisi kerugian materil maupun immateril.

Dalam sejarah perang yang terjadi di Benua Amerika, strategi perang semesta didefinisikan secara berbeda. Robert Uthley mengungkapkan bahwa saat mereka memerangi suku Indian di tahun 1860-an, perang semesta tidak lagi diartikan hanya sebagai usaha untuk mendestruksi personel dan alat peralatan musuh, tetapi dilakukan pula untuk menghancurkan sumber-sumber pangan, sandang, tempat tinggal, dan sarana transportasi. Kondisi ini diharapkan dapat menyebabkan musuh dalam kondisi psikologi yang menderita, sehingga dapat menghilangkan kemampuannya untuk bertahan tetap berperang dan kemudian menyerah (Uthley, 2006).

Perkembangan Perang Semesta di Dunia dan di Indonesia

1. Perang Napoleon

Perang Napoleon adalah peristiwa perang untuk pertama kalinya *Total War* diberlakukan. Disampaikan oleh David A. Bell (2007), bahwa perang yang dipimpin oleh Napoleon ini tidak berupaya untuk dicegah, dihindari ataupun dibatasi seperti yang terjadi pada perang-perang sebelumnya yang diistilahkan sebagai *Limited War*. Perang Napoleon disebut sebagai perang yang tidak memiliki batasan dalam penggunaan *human resources* dan *materiel resources* yang kemudian dimobilisasi untuk mendukung perang tanpa mengindahkan aturan hukum dan prinsip moral, yang selanjutnya diistilahkan sebagai *Total War*. Penekanan yang utama dari pengertian Perang Semesta oleh Bell adalah dilakukannya mobilisasi rakyat sipil secara besar-besaran untuk menjadi bagian dari mesin perang (Shy, 2007). Bell memiliki pendapat bahwa mobilisasi ini dilakukan dalam upaya membentuk sebuah kekuatan besar, termasuk di dalamnya adalah upaya membangun sebuah kerjasama dengan negara-negara lainnya. Kekuatan besar yang telah dibangun ini selanjutnya ditujukan untuk menghadapi perang dengan kekuatan besar yang lain dalam upaya memperebutkan dominasi di kawasan.

Perang Napoleon ditandai dengan serangkaian perang antara Perancis dan koalisi/aliansi menghadapi kekuatan Eropa lainnya, yang menghasilkan hegemoni singkat Perancis atas sebagian besar Eropa. Bersamaan dengan Revolusi Prancis, Perang Napoleon berlangsung selama 23 tahun, yang berakhir dengan Pertempuran Waterloo dan turunya Napoleon dari tahtanya yang kedua kali pada 22 Juni 1815. Pada peristiwa Kudeta 18 Brumaire, Napoleon dan kelompoknya berhasil menggulingkan Direktori Prancis. Direktori diganti dengan konsulat dan Napoleon menjadi konsulat pertama yang menjadikannya sebagai tokoh politik terkemuka Perancis.

Perang Napoleon ini dibagi menjadi aliansi-aliansi tersebut dibangun sesuai

kebutuhan kekuatan perang yang diinginkan untuk menghadapi kekuatan perang Perancis. Pada tahun 1793, Kekaisaran Austria, Kerajaan Sardinia, Kerajaan Naples, Prusia, Kekaisaran Spanyol, dan Kerajaan Britania Raya membentuk aliansi pertama yang bertujuan untuk menghambat kerusuhan yang berkembang di Perancis. Namun, dengan upaya Perancis seperti wajib militer massal, reformasi militer, dan perang total, memungkinkan Perancis mengalahkan aliansi. Napoleon memaksa Austria untuk menandatangani Perjanjian Campo Formio, namun Inggris Raya menentang Republik Perancis yang baru.

Aliansi Kedua dibentuk Tahun 1798 oleh Inggris, Austria, Naples, Kekaisaran Ottoman, negara-negara Kepausan, Portugal, Rusia, dan Swedia. Napoleon Bonaparte melakukan kampanye militer di Mesir, dengan maksud untuk mengganggu kekuatan ekonomi Inggris di India. Ditekan dari semua sisi, Republik Perancis mengalami serangkaian kekalahan beruntun dari musuh yang telah diperkuat dan didukung oleh bantuan keuangan Inggris.

Aliansi Ketiga, yang merupakan perang aliansi pertama melawan Republik Perancis. Perang pertama setelah Napoleon naik tahta sebagai pemimpin Perancis. Inggris mengakhiri Perjanjian Amiens dan menyatakan perang terhadap Perancis pada Mei 1803; satu alasan untuk ini adalah perubahan Napoleon ke sistem internasional di Eropa Barat, terutama di Swiss, Jerman, Italia dan Belanda. Rusia memutuskan bahwa intervensi di Swiss menunjukkan Napoleon tidak melihat ke arah penyelesaian damai, tidak seperti kekuatan Eropa lainnya. Inggris dengan cepat melakukan blokade laut terhadap Perancis untuk menghabiskan sumber daya mereka. Napoleon menanggapi dengan melakukan embargo ekonomi terhadap Inggris, dan berupaya melenyapkan sekutu-sekutu Inggris di Daratan Eropa.

Beberapa bulan kemudian, Prusia menyatakan perang, sehingga memicu Perang Aliansi Keempat. Perang ini berakhir dengan

bencana bagi Prusia, dikalahkan dan diduduki dalam waktu 19 hari sejak awal kampanye. Napoleon kemudian mengalahkan Kekaisaran Rusia di Friedland, menciptakan negara klien yang kuat di Eropa Timur dan mengakhiri koalisi keempat.

Bersamaan dengan itu, penolakan Portugal untuk berkomitmen pada Sistem kontinental, dan kegagalan Spanyol untuk mempertahankannya, menyebabkan Perang Semenanjung, dan pecahnya Perang Aliansi Kelima. Perancis menduduki Spanyol dan membentuk kerajaan klien Spanyol, mengakhiri aliansi antara keduanya. Napoleon menguasai situasi di Iberia, mengalahkan Spanyol, dan mengusir Inggris dari Semenanjung. Kemudian Napoleon dapat mengalahkan aliansi kelima di Wagram.

Aliansi keenam mampu mengalahkan Napoleon pada pertempuran di Leipzig yang memicu kejatuhannya dari kekuasaan dan akhirnya turun tahta pada 6 April 1814. Para pemenang mengasingkan Napoleon ke Elba dan memulihkan monarki Bourbon. Napoleon melarikan diri dari Elba pada tahun 1815, mengumpulkan cukup dukungan untuk menggulingkan monarki Louis XVIII. Aksi Napoleon ini kemudian memicu terbentuknya aliansi ketujuh. Pada pertempuran melawan aliansi ketujuh ini, Napoleon berhasil dikalahkan di pertempuran Waterloo, dan ia turun tahta lagi pada 22 Juni. Pada 15 Juli, ia menyerah kepada Inggris di Rochefort, dan diasingkan ke Saint Helena, di mana ia meninggal pada tahun 1821. Akhirnya perjanjian Paris ditandatangani pada tanggal 20 November 1815 dan secara resmi mengakhiri perang.

Perang Napoleon yang berlangsung selama 23 tahun adalah serangkaian perang antara Perancis menghadapi kekuatan Eropa dan aliansinya yang menghasilkan hegemoni Perancis atas sebagian besar Eropa. Keunggulan dari pasukan Perancis adalah memiliki kekuatan militer dengan jumlah pasukan yang sangat besar. Mereka juga memiliki pengalaman pertempuran sebelumnya. Moril dan semangat juang terjaga

di bawah kepemimpinan Napoleon. Sedangkan kelemahannya adalah karena rangkaian pertempuran yang sangat lama, pasukan mengalami kelelahan dan kejenuhan sehingga moril yang sudah baik akhirnya dapat dikalahkan oleh kondisi fisik yang menurun dan kejenuhan. Mereka juga memiliki kepercayaan diri yang terlalu besar sehingga hal ini menjadi titik lemah pasukan itu sendiri karena menganggap remeh musuh. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi para penyusun strategi perang pada masa-masa selanjutnya hingga saat ini. Sejarah Perang Napoleon menjadi acuan para ahli di seluruh dunia dalam menyusun strategi perang.

2. Perang Diponegoro

Perang Diponegoro diawali dari kegelisahan seorang pangeran dari Kesultanan Yogyakarta akan nasib rakyatnya yang mengalami perlakuan yang tidak adil dan penindasan dari Kolonialis Belanda. Bendara Raden Mas Mustahar atau Bendara Raden Mas Antawirya yang kemudian lebih dikenal dengan Pangeran Diponegoro adalah putera dari Sri Sultan Hamengkubuwono III dari istri selir. Pangeran Diponegoro lebih memilih hidup di luar istana dan mengabdikan diri pada masyarakat di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Perjuangan Diponegoro juga mendapat penolakan dari beberapa bangsawan kesultanan dan menganggapnya sebagai pemberontak. Namun tekad untuk memperjuangkan nasib pribumi membuatnya semakin dekat dengan rakyat biasa dan menjauhi kehidupan glamour di istana kesultanan.

Semangat yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro adalah [Perang Sabil](#), yaitu perlawanan melawan kaum [kafir](#). Semangat yang dikobarkan Diponegoro ini membawa pengaruh yang sangat luas hingga ke beberapa wilayah di Pulau Jawa. Dari aspek ciei pertahanan kewilayahan, wilayah pertempuran Perang Diponegoro mencakup Yogyakarta, Surakarta, Kedu, Bagelen, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Weleri, Pekalongan, Tegal, Semarang, Demak, Kudus, Purwodadi, Parakan, Magelang, Madiun, Pacitan, Kediri,

Bojonegoro, Tuban, dan Surabaya. Beberapa tokoh karismatik yang turut bergabung dengan Pangeran Diponegoro adalah Kiai Madja, SISKS Pakubuwono VI, dan Raden Tumenggung Prawirodigdaya. Pangeran Diponegoro juga dibantu oleh putranya bernama Bagus Singlon atau Ki Sodewa. Ki Sodewa melakukan peperangan di wilayah [Kulonprogo](#) dan Bagelen. Selain itu, ada beberapa ulama pendukung, yakni Kiai Imam Rafi'l dari Bagelen, Kiai Imam Nawawi dari Ngluning Purwokerto, Kiai Hasan Basori dari Banyumas, dan kiai-kiai lainnya (Wikipedia, n.d.).

Pangeran Diponegoro mendapat dukungan dari berbagai pemimpin bangsawan di sekitar Yogyakarta antara lain Sunan Pakubuwono VI dan Bupati Gagatan Raden Tumenggung Prawiradigdaya. Tetapi dari sekian banyak dukungan, dukungan Kiai Madja lah yang paling kuat mempengaruhi perjuangan Pangeran Diponegoro karena beliau memiliki banyak sekali pengikut yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat. Kiai Madja dikenal sebagai seorang ulama yang menegakkan ajaran Islam. Beliau berkeinginan tanah Jawa akan dipimpin oleh seorang pemimpin muslim yang mendasarkan pemerintahannya pada syariat Islam. Semangat untuk memerangi kolonialisme Belanda yang menjadi musuh Islam dikonfersikan sebagai taktik Perang Suci. Taktik ini mendapat simpati dan dukungan dari banyak pemimpin Islam. Dukungan terutama datang dari tokoh yang berafiliasi dengan Kiai Madja. Sebanyak 112 kiai, 31 haji, serta 15 syekh dan puluhan penghulu berhasil diajak bergabung (Carey, 2019).

Kekuatan pasukan Pangeran Diponegoro terdiri dari beberapa batalyon dengan nama berbeda-beda. Batalyon-batalyon dipersenjatai dengan senjata api berikut peluru yang dibuat di tempat-tempat persembunyian mereka. Strategi yang diterapkan oleh Pangeran Diponegoro bersama pasukannya adalah strategi perang gerilya. Kedudukan mereka seringkali berpindah-pindah, Bahkan markas

mereka di Selarong dibiarkan kosong, sehingga saat pasukan Belanda menyerang markas tersebut sepi tanpa penghuni. Pangeran beserta para pengikutnya kembali ke Selarong setelah dipastikan pasukan Belanda telah pergi meninggalkan Selarong.

Pasukan Pangeran Diponegoro juga menggunakan strategi dengan menjadikan alam sebagai senjata dan perlindungan yang sulit ditembus pasukan Belanda. Pada kondisi dengan cuaca buruk mereka melakukan serangan-serangan ke pusat-pusat kekuatan Belanda. Hujan tropis yang deras sering kali membuat ruang gerak pasukan Belanda terhambat dan membuat frustrasi. Akibatnya, para gubernur Hindia Belanda meminta melakukan gencatan senjata dan berupaya melakukan perundingan. Selama berlaku gencatan senjata, ancaman lain muncul yaitu penyakit [malaria](#), [disentri](#), dan sebagainya. Kesempatan ini digunakan pihak Belanda untuk memperkuat pasukannya. Mata-mata pun disebar ke desa-desa. Mereka juga menyebarkan provokator di berbagai wilayah untuk kemudian menghasut masyarakat dan memecah belah mereka dan bahkan mengancam anggota keluarga pasukan dan pemimpin perjuangan yang berada di bawah komando Pangeran Diponegoro. Namun demikian, mereka tidak pernah gentar dan tetap melanjutkan perjuangan melawan kolonialis Belanda.

3. Perang Aceh

Ekspedisi yang kadang-kadang dilakukan, terakhir di bawah Sultan Abduljalil Saifuddin (1791-1811), mengokohkan kembali kekuasaan Siak yang lemah sampai Tamiang di utara, kerajaan perbatasan Aceh (Anthony Reid, 2005). Dalam pertemuan di geladak kapal "Jambi" pada 27 September 1871, Habib Abdurrachman yang menjabat sebagai Perdana Menteri Aceh menyatakan bahwa bila Belanda ingin bersahabat dengan Aceh hendaknya Belanda mengembalikan wilayah yang mereka rebut dari Kerajaan Aceh seperti Sibolga, Barus, Singkel, Pulau Nusa, dan Nias serta kerajaan-kerajaan Sumatera Timur (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2003).

Di Lueng Bata, mereka menyusun kekuatan baru yang dibantu oleh 1000 orang rakyat. Sultan Mahmud Syah juga mendapat bantuan dari dua orang kerabatnya yang mempertahankan daerah Keutapang. Di daerah ini mereka dibantu oleh 500 orang rakyat dari daerah Meureudu (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2003)

4. Peristiwa Surabaya, 10 November 1945

Dalam buku *10 November '45, Mengapa Inggris Membom Surabaya?*, dituliskan bagaimana sikap masyarakat Surabaya dan sekitarnya terhadap kedatangan pasukan Inggris serta bagaimana semangat mereka untuk menolak segala macam bentuk penjajahan di Indonesia. Selain pasukan-pasukan yang bersenjata, diperkirakan lebih dari 100.000 pemuda dari Surabaya dan sekitarnya, hanya dengan bersenjatakan bambu runcing dan celurit ikut dalam pertempuran selama tiga hari. Kebanyakan dari mereka yang belum memiliki senjata, bertekad untuk merebut senjata dari tangan tentara Inggris (Batara R. Hutagalung, 2001).

Peristiwa Surabaya 1945 ditandai dengan perobekan bendera Belanda Di Hotel Yamato oleh beberapa pemuda. Peristiwa ini didukung oleh personil kepolisian Surabaya, para santri dari berbagai daerah, terutama dari Tebu Ireng Jombang, dan berbagai dukungan dari kelompok masyarakat sipil lainnya. Selain itu, peran seorang wartawan senior bernama Soetomo (Bung Tomo) tidak bisa dikesampingkan. Dengan didukung Stasiun RRI Surabaya, Bung Tomo membangkitkan semangat pemuda Surabaya untuk melawan kembalinya penjajah Belanda melalui tentara NICA. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 November 1945 ini kemudian ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai Hari Pahlawan dan menetapkan Sutomo sebagai Pahlawan Nasional.

5. Operasi Seroja (1975-1978)

Pada 28 November 1975, Timor Leste mendeklarasikan kemerdekaannya atas Portugal. Melansir dari laman *The Center for Justice and Accountability*, kekosongan kekuasaan setelah penarikan pasukan Portugal

kemudian banyak diisi oleh partai pro kemerdekaan dari akar rumput, yaitu Fretilin (*Front Revolucioner untuk Timor Leste Merdeka*). Mereka mengambil peran semi-pemerintah dalam waktu-waktu ini. Tindakan ini pun mendapat reaksi keras dari partai-partai lainnya. Sebab, setiap partai memiliki misinya masing-masing. Pada mulanya terbentuk tiga partai utama di Timor Timur yaitu, Partai Fretilin, Uni Demokrat Timur (UDT) dan *Associacao Popular Democratica Timorese* (APODETI). Fretilin menginginkan Timor Timur untuk merdeka dan berdaulat sepenuhnya. Sedangkan UDT menginginkan kemerdekaan secara bertahap. Di sisi lain, APODETI justru ingin agar Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia. Fretilin pun akhirnya melawan UDT. Perlawanan ini banyak menimbulkan korban, termasuk yang berasal dari rakyat sipil. Dalam perkembangannya, UDT dan APODETI kemudian meminta bantuan Indonesia untuk meredam situasi yang terjadi. Akhirnya, pada 7 Desember 1975, Indonesia mengirimkan pasukan militernya ke Timor Timur. (Kompas.com).

Sementara itu, Indonesia yang sedang mengawali program pembangunan di zaman Orde Baru dibawah pimpinan Soeharto, berupaya untuk mencegah upaya Timor Timur untuk merdeka. Hal ini disebabkan timbulnya gelombang keinginan untuk merdeka untuk beberapa wilayah yang berada di kawasan timur Indonesia. Selain itu Indonesia, seperti halnya Amerika Serikat, khawatir akan berkembangnya kembali ideologi Komunis yang baru saja melakukan percobaan kudeta pada tahun 1965.

Operasi Seroja merupakan operasi militer berskala besar yang pernah dilakukan oleh Indonesia secara ofensif ke wilayah Timor Timur dalam rangka mengintegrasikan dalam pemerintahan Indonesia. Pertempuran diawali pada tanggal 7 Desember melalui serangan kapal perang yang membombardir kota Dili, sementara kapal yang membawa pasukan melakukan pendaratan di kota. Sementara itu 641 Pasukan terjun payung Indonesia dari

Yonif Linud Kostrad dan Kopassus melakukan penerjunan ke kota Dili, di mana mereka terlibat dalam enam jam pertempuran dengan kelompok bersenjata Falintil, yang merupakan sayap paramiliter di bawah Fretilin. Pasukan Indonesia kemudian berhasil merebut kota, sementara Falintil terpukul mundur dan lari menuju pegunungan di pedalaman. Pada tanggal 10 Desember dilancarkan serangan lintas udara kedua dan berhasil menguasai kota terbesar kedua Baucau dan pada Hari Natal sekitar 10.000 hingga 15.000 tentara telah mendarat (Wikipedia, 2021). Selain itu sebelumnya telah dilakukan operasi Sandi Yudha dengan melibatkan pasukan dari Kopassandha yang bergerak melalui perbatasan darat antara NTT dan Timor Portugis. Operasi Seroja terus berlanjut hingga tahun 1979, walaupun secara resmi Timor Timur telah menjadi provinsi ke 27 Indonesia pada bulan Juli 1976.

Pada Operasi Linud di Dili (6 Desember 1975) beberapa kekuatan udara TNI AU dikerahkan dan didukung oleh elemen udara dari sipil. Dukungan tersebut antara lain:

- a. *Helikopter Bo-105 PK-PEG dari Pelita bertugas mendukung pengiriman amunisi untuk Pasukan Marinir VIII.*
- b. *Garuda Indonesia Airways turut bergabung dalam Wing Cadangan Udara Nasional berada di bawah Satgas Udara Angkutan Non-Militer sebagai jembatan udara. Dalam melaksanakan jembatan udara itu Garuda mengerahkan 16 pesawat Fokker F-28 dan tiga pesawat Fokker F-27 yang dipimpin langsung oleh Direktur Utama Garuda Wiweko Supono. (Hendro Subroto, 2005)*
- c. *Pelibatan pesawat sipil juga dilakukan dengan mengerahkan helicopter Bell-206 Jet Ranger PK-DBD milik PT Deraya yang dicarter oleh Intelstrat digunakan untuk CSAR (Combat Search And Rescue) masuk ke Wilayah Timor Timur.*

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian literatur yang telah diuraikan di atas, Perang Semesta diterapkan dalam berbagai model perang, yaitu perang terbuka dalam artian tradisional maupun perang non-tradisional yang berlaku pada saat sekarang. Terdapat beberapa kesamaan dalam penerapan Perang Semesta yang telah disampaikan di atas yaitu kesamaan tujuan, adanya mobilisasi, dan adanya kendali yang terpusat pada satu otoritas. Selain itu terdapat pula kerjasama internasional yang tidak hanya sebatas membentuk kekuatan untuk melakukan dominasi, tetapi lebih pada membangun rasa saling mempercayai dalam sebuah kekuatan bersama dan upaya untuk meningkatkan kemampuan perang masing-masing negara yang terlibat dalam sebuah koalisi.

Perang Semesta telah menjadi Strategi Pertahanan Negara Indonesia, yang memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan pengertian tentang *Total War* yang dikenal secara luas. Perang Semesta bukan merupakan suatu strategi yang dianggap kuno dan akan ditinggalkan, tetapi justru akan terus dikembangkan dari waktu ke waktu dan dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi pada era generasi peperangan ke-5. Bagi Indonesia Perang Semesta diterapkan dalam Strategi Pertahanan untuk menghadapi ancaman militer maupun ancaman nirmiliter. Kerjasama Internasional juga menjadi bagian penting dalam penerapan Perang Semesta, terutama dalam membangun kekuatan nasional yang mampu untuk menjaga keutuhan negara. Kekuatan nasional untuk mempertahankan negara salah satunya dijabarkan melalui kerjasama dalam membangun Industri Pertahanan maupun pengadaan perlengkapan dan persenjataan militer, seperti yang dijabarkan dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2021.

Kajian yang dilakukan terhadap literatur Perang Semesta sangat banyak berasal dari luarnegeri, berbanding terbalik dengan penjelasan tentang Perang Semesta yang

dilakukan di Indonesia. Akan tetapi terdapat berbagai literatur berbahasa Indonesia, yang walaupun tidak berjudul Perang Semesta, akan tetapi isinya menjelaskan tentang Perang Semesta diterapkan di Indonesia. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan Perang Semesta yang diterapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andi Wijayanto. (2005). Kaji Ulang Pertahanan Negara. *Jurnal Keamanan Maritim*, (1998), 1–7.
- [2] Anthony Reid. (2005). *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [3] Batara R. Hutagalung. (2001). *10 November '45, Mengapa Inggris Membom Surabaya? Analisis Latar Belakang Agresi Militer Inggris* (Masri Maris Ph.D, ed.). Jakarta: Millenium Publisher.
- [4] Carey, P. (2019). *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. Serpong.
- [5] Chickering, R. (2006). Total War-The use and abuse of a concept.pdf. In M. Boemeke, R. Chickering, & S. Forster (Eds.), *Anticipating Total War - The German and American Experiences 1871-1914* (pp. 13–28). Washington D.C.: Cambridge University Press.
- [6] Hendro Subroto. (2005). *Operasi Udara di Timor Timur* (-, ed.). Jakarta.
- [7] Howard, M. & P. P. (1976). On War. In *English*.
- [8] Pemerintah RI. (2021). *PP RI No. 3 thn 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan UU RI no 23 thn 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara*. (048077).
- [9] Presiden RI. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nq2uw>
- [10] Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. (2003). *SEJARAH PERANG-PERANG NUSANTARA* (5th ed.). Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.
- [11] Sayidiman Suryohadiprojo. (2010). *Si Vis Pacem Para Bellum, Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif* (Revisi; PT Intermasa, ed.). Jakarta.
- [12] Shy, J. (2007). David A. Bell, The First Total War: Napoleon's Europe and the Birth of Warfare As We Know. *Michigan War Studies Review*, 1939, 1–3.
- [13] Turner, B. (2018). *Nasution & Indonesia's Elites*.
- [14] Utley, R. M. (2006). Total War on the American Indian Frontier. In M. Boemeke, R. Chickering, & S. Forster (Eds.), *Anticipating Total War - The German and American Experiences 1871-1914* (pp. 399–414). Washington D.C.: Cambridge University Press.
- [15] Wikipedia. (n.d.). https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Diponegoro.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN